

HUBUNGAN LITERASI KEUANGAN DAN PERILAKU TEMAN SEBAYA DENGAN KEBIASAAN MENABUNG

Dina Shofa Ulfi, Siswandari, Dini Octoria
Pendidikan Ekonomi-BKK Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
Shofa.ulfi@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aims of this research are to investigate: (1) the correlation of financial literacy to the habits of saving students of class XI SMA X in 2017; (2) peer behavioral correlation to the habits of saving students of grade XI SMA X in 2017; (3) the correlation of financial literacy and peer behavior to the habits of saving students of class XI SMA X in 2017. The population in this research is the students of class XI IPS SMA X in 2017 which amounted to 135 students. The sample in this research is the students of class XI IPS which amounted to 57 students determined is using simple random sampling technique. Questionnaires and documentation are used as data collection tools. The results are as follows. Firstly, there is a positive and significant correlation between financial literacy toward saving habits of class XI IPS students in SMA X 2017 with $t_{test} > t_{table}$ ($7,182 > 2,005$) and significance $0,000 < 0,05$. Secondly, there is a positive and significant correlation between peer behavior toward saving habits of class XI IPS students in SMA X 2017 with the result of count $t_{test} > t_{table}$ ($2,082 > 2,005$) and significance value $0,042 < 0,05$. Third, there is a positive and significant correlation between financial literacy and peer behavior together with the habits of saving students of class XI IPS SMA X in 2017 with the result of count $t_{test} > t_{table}$ ($67,063 > 2,005$) and significance value $0,000 < 0,05$.

Keywords: *Financial literacy, Peer behavior, Saving habits*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan literasi keuangan dan perilaku teman sebaya dengan kebiasaan menabung siswa kelas XI SMA X Tahun 2017. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA X Tahun 2017 yang berjumlah 135 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling*, sejumlah 57 siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan angket digunakan untuk mengumpulkan data variabel literasi keuangan, perilaku teman sebaya dan kebiasaan menabung. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang SMA X. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan perilaku teman sebaya memiliki hubungan sebesar -45,395 terhadap kebiasaan menabung siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa literasi keuangan dan perilaku teman sebaya memiliki hubungan terhadap kebiasaan menabung. Hal ini didukung dengan hasil regresi literasi keuangan dinaikkan 1 maka kebiasaan menabung akan meningkat sebesar 2,002 dan perilaku teman sebaya dinaikkan 1 maka kebiasaan menabung akan meningkat sebesar 0,444.

Kata kunci: *Literasi keuangan, Perilaku teman sebaya, Kebiasaan menabung*

PENDAHULUAN

Budaya menabung di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data bank dunia diketahui hanya 19.6% dari masyarakat Indonesia yang memiliki rekening tabungan di bank. (Data Bank Dunia, 2011). Sementara itu menabung memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Harrod dan Domar (2012) menyebutkan bahwa kecepatan pertumbuhan ekonomi tergantung pada kemampuan menabung dari masyarakat karena tingkat menabung yang tinggi akan mendorong tingkat investasi dan merangsang pertumbuhan ekonomi. Mengingat pentingnya kebiasaan menabung maka perlu memobilisasi tabungan melalui lembaga terkait yang nantinya setelah terkumpul dapat digunakan untuk membiayai berbagai macam investasi.

Studi Bank Dunia pada tahun 2010 yang menyatakan bahwa hanya separuh dari penduduk Indonesia yang memiliki akses ke sistem keuangan formal, artinya ada lebih dari 50% penduduk yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal sehingga membatasi pada kemampuan masyarakat untuk terhubung dengan kegiatan produktif lainnya.

Sejalan dengan program Otoritas Jasa Keuangan yang bekerjasama dengan Industri Jasa Keuangan mengenai gerakan "Ayo Menabung" yang dilakukan untuk menghimbau sekaligus mengajak masyarakat untuk menabung karena masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya menabung untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sasaran terbesar yang dituju untuk sosialisasi gerakan "Ayo Menabung" adalah remaja. Remaja meru-

pakan salah satu masyarakat yang jumlahnya cukup banyak dan memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian karena dikemudian hari remaja akan masuk pada dunia kerja dan akan memulai hidup mandiri termasuk dalam pengelolaan keuangannya.

Remaja merupakan generasi bangsa yang memiliki peran besar dalam perubahan perekonomian salah satunya melalui kebiasaan menabung. Terlebih jika semangat tersebut diiringi dengan pengetahuan yang telah didapatkan pada pendidikan formal dan diimplementasikan melalui tindakan.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang dalam pendidikan formal yang memiliki potensi untuk melakukan perubahan karena peserta didik yang berada di dalamnya adalah berusia remaja. SMA X merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang berada di Kota Surakarta. Jumlah siswa di SMA X sebanyak 872 siswa. Siswa tersebut berusia 16-18 tahun yang masih tergolong pada usia remaja. Di SMA X terdapat 29 kelas yang terdiri dari kelas MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), dan kelas IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan pada siswa kelas XI SMA X diketahui hanya 15% siswa yang memiliki buku rekening tabungan, sementara siswa lainnya menyimpan uang tunai. Beberapa siswa yang memiliki orang tua dengan pendapatan tinggi menyebutkan rekening tabungan yang diberikan oleh orang tua mereka sudah cukup sebagai tabungan mereka. Pada kenyataannya uang yang masuk pada re-

kening tabungan tersebut adalah milik orang tua mereka. Dapat dikatakan dana tersebut bukan milik para siswa melainkan milik orang tua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memahami makna menabung dan pentingnya menabung bagi diri mereka. Selain itu, dari jumlah uang saku yang dimiliki rata-rata 75% digunakan untuk kegiatan konsumsi seperti membeli makanan dan minuman di kantin, sementara 25% sisanya disimpan dalam bentuk tunai. Rata-rata siswa kurang memerhatikan pengalokasian uang sakunya dalam bentuk tabungan.

Siswa memfokuskan pengalokasian uang saku untuk melakukan kegiatan konsumsi. Menurut Direktur Pengelola PT Synovate, Robby Susatyo, pasar remaja merupakan pasar masa depan bagi produsen karena yang mereka konsumsi (gunakan) saat ini dapat berlanjut sampai mereka dewasa. Remaja merupakan objek yang menarik untuk diminati oleh para ahli pemasaran. Kelompok usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial bagi produsen. Hal tersebut karena pola konsumtif seseorang terbentuk pada usia remaja. Selain itu, remaja mudah terbuju rayuan iklan, mudah terpengaruh teman, cenderung boros dalam menggunakan uangnya, lebih mudah terpengaruh teman sebaya dalam berperilaku dan tidak jarang mementingkan gengsinya untuk membeli barang-barang bermerk agar mereka dianggap tidak ketinggalan jaman.

Pengamat perbankan mengatakan, saat ini pengetahuan pelajar tingkat SMA tentang pengelolaan keuangan sangat rendah dibanding negara tetangga di kawasan Asia Tenggara. Pelajar SMA di Indonesia hanya mampu meraih

angka 23% soal mengelola uang saku, jauh tertinggal dari Thailand yang mencapai 71%. Berdasarkan data Bank Dunia tahun 2010 yang di publikasikan oleh Kepala Biro Humas Bank Indonesia (BI), persentase simpanan masyarakat hanya sebesar 36,9% dengan jumlah rekening simpanan per seribu orang dewasa mencapai 504,7 rekening. (Data Bank Dunia, 2010). Jika dibandingkan dengan Malaysia, angka tersebut sangat rendah, karena persentase simpanan di Malaysia adalah 105,5% dengan jumlah rekening per seribu orang dewasa mencapai 2.063,3 rekening, selanjutnya jika dibandingkan dengan Singapura, Indonesia semakin jauh tertinggal karena kesadaran masyarakat Singapura cukup fantastis dengan presentase 280,9% dengan jumlah rekening per seribu orang dewasa sebanyak 2.236,3 rekening. Terlihat dari data tersebut bahwa masyarakat remaja di Indonesia belum mampu mengelola uang saku secara benar. Hal ini merupakan salah satu akibat dari minimnya minat remaja untuk menabung.

Perkembangan zaman sekarang ini dapat merubah perilaku konsumsi remaja dari kebutuhan tersier menjadi kebutuhan primer, seperti halnya sisa uang saku yang digunakan untuk membeli pulsa *handphone* daripada untuk kebutuhan jangka panjang, seperti halnya menabung. Menurut Lina dan Rosyid (1997) Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kebiasaan menabung, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor yang berasal dari diri seseorang seperti proses belajar dan kontrol diri. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti iklan, keluarga dan lingkungan.

Remaja di Indonesia berusia 15–24 tahun yang menempuh jalur pendidikan formal di satuan pendidikan SMA tentunya mengalami proses belajar di sekolah. Proses belajar tersebut merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi kebiasaan menabung. Dalam hal ini, khususnya remaja yang mengambil jurusan IPS belajar diarahkan pada pemahaman terhadap pengetahuan yang berhubungan dengan keuangan yang disebut dengan literasi keuangan.

Menurut Thunk, (2012) literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kebiasaan menabung, artinya seseorang yang literasi keuangannya tinggi lebih menyukai menabung. Pemberian literasi keuangan pada aspek kognitif telah dilakukan di SMA X Tahun 2017, yang dikemas dalam mata pelajaran ekonomi.

Selain faktor internal di atas, remaja yang menempuh jalur pendidikan formal juga tidak terlepas dari faktor eksternal yang dapat memengaruhi kebiasaan menabung seseorang adalah dari lingkungan, dalam penelitian ini yang digunakan adalah pengaruh perilaku teman sebaya. Seseorang yang berada dalam lingkungan teman sebaya yang cenderung acuh untuk menabung maka orang tersebut juga malas untuk menabung walaupun mereka memiliki orientasi akademik yang baik dan usia yang sudah dewasa.

Menurut teori behavioristik, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon karena cenderung bersifat sementara, sehingga diperlukan pemberian stimulus yang sering. Apabila siswa berada pada lingkungan teman sebaya yang gemar menabung maka akan

mengakibatkan siswa mudah untuk melakukan kebiasaan menabung karena siswa terbiasa berinteraksi dan mendapat stimulus teman sebaya yang gemar melakukan kebiasaan menabung.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan, masing-masing siswa kelas XI IPS SMA X Tahun 2017 memiliki teman sebaya. Dalam teman sebaya ini terdapat interaksi pada masing-masing anggota dan juga ada ikatan yang kuat pada teman sebaya tersebut. Interaksi ini terlihat pada jam istirahat sering dijumpai para siswa berkumpul di kantin untuk makan bersama, selain itu ketika diluar sekolah pun siswa sering berkumpul hanya untuk sekedar jalan–jalan atau *nongkrong*. Berdasarkan pengamatan saat mereka berkumpul, siswa jarang membahas cara menyimpan uang saku untuk ditabung. Selain itu, siswa juga belum sepenuhnya memahami dan mengaplikasikan literasi keuangan yang telah diajarkan sehingga siswa belum bisa menerapkan budaya melek keuangan dalam kehidupan sehari–hari dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) hubungan literasi keuangan dengan kebiasaan menabung, (2) hubungan perilaku teman sebaya dengan kebiasaan menabung.

Program Internasional for Student Assessment (PISA,2012) mendefinisikan literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep keuangan dan risiko, keahlian, motivasi dan kepercayaan diri untuk membuat keputusan atas berbagai aspek keuangan, yaitu untuk memperbaiki kesejahteraan finansial seseorang atau kelompok dan untuk ikut serta dalam kegiatan ekonomi. Berdasarkan definisi

yang diajukan oleh PISA terdapat dua hal yang ada dalam literasi keuangan yaitu pemikiran dan perilaku seseorang serta tujuan seseorang untuk mengembangkan setiap aspek keuangan.

Lasuardi dan Mitchell (2011) menyebutkan Literasi keuangan berkembang pesat di berbagai belahan dunia, seperti di Amerika, Jerman, Italia, Swedia, Belanda, Jepang dan New Zeland. Dapat dipahami bersama bahwa perkembangan literasi keuangan memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi secara mikro maupun makro, maka di Amerika dibentuk organisasi tersendiri untuk bidang ini, misalnya *International Network Financial Education* dan *National Council on Economic Education*.

Menurut PISA (2012) aspek-aspek yang terdapat pada literasi keuangan yaitu uang dan transaksi, perencanaan dan pengelolaan keuangan, risiko dan keuntungan serta *financial landscape*. Uang dan transaksi, dalam hal ini mengetahui dan memahami mengenai fungsi dan kegunaan uang yang digunakan untuk transaksi. Perencanaan dan pengelolaan meliputi kegiatan manajemen keuangan dengan melakukan perencanaan anggaran keuangan sehingga dana yang dimiliki dapat dikelola dengan baik. Risiko dan keuntungan, dalam hal ini berkaitan dengan pengambilan keputusan mengenai penggunaan dana yang dimiliki, jika salah dalam mengambil keputusan maka akan mengalami kerugian, dan sebaliknya. *Financial landscape* berkaitan dengan persepsi keuangan seseorang.

Untuk pembelajaran literasi keuangan dapat dimulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga dan dapat dilakukan sedini mungkin.

Namun hal ini tidak menutup kemungkinan diajarkan ketika remaja, karena remaja merupakan masa seseorang tertarik untuk mempelajari hal-hal baru.

Berdasarkan Permendikbud nomor 69 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas atau madrasah aliyah menyebutkan bahwa literasi keuangan masuk ke dalam Kurikulum Pendidikan 2013. Kurikulum literasi keuangan masuk dalam materi pengayaan mata pelajaran ekonomi kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA).

Selain dipengaruhi faktor internal, kebiasaan menabung juga dipengaruhi faktor eksternal diantaranya adalah perilaku teman sebaya. Menurut Santrock (2007: 205) sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Menurut Santrock (2002: 44) *Peer group* adalah sekumpulan remaja sebaya yang punya hubungan erat dan saling tergantung. Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh dan berkembang yang dialami pada masa remaja. Pendapat lain dari Okky (2011) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *peer group* adalah kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status sama, dengan siapa seseorang umumnya bergaul.

Thunk (2012) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung. Hal ini sejalan dengan temuan Erskine (2005) dan Beshears (2010). Temuan ini membuktikan bahwa perilaku seseorang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya karena kelompok teman sebaya merupakan rujukan

yang paling menonjol bagi individu dan akan sangat mudah untuk dipengaruhi oleh perilaku kelompok sebaya.

Paget dan Sulvian dalam Santrock (2007: 205) mengatakan bahwa anak belajar bagaimana menerima hal-hal yang terdapat pada teman sebayanya dan juga belajar menanggapinya saat melakukan interaksi dengan sebayanya. Anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai pandangan teman, berusaha menawarkan solusi data terjadi konflik secara kooperatif, yang nantinya akan mengubah standar perilaku yang diterima anggota kelompoknya. Selain itu anak belajar mengidentifikasi minat-minat dan pandangan pemikiran yang berkembang.

Dalam *peer group* setiap individu mempunyai peranan dalam bersosialisasi antar anggota tentang cara berinteraksi, bertingkah laku, dan mencapai tujuan. *Peer group* mempunyai kontribusi yang sangat positif terhadap perkembangan kepribadian remaja. Namun di sisi lain, tidak sedikit remaja yang melakukan tindak kenakalan karena pengaruh *peer group*.

Nureani (2015) menyebutkan karakteristik teman sebaya adalah: interaksi sosial yang dilakukan, Kebiasaan yang dilakukan teman sebaya, keinginan meniru (imitasi), Sikap solidaritas, memberikan pengetahuan yang tidak diberikan oleh keluarga secara memuaskan atau memberikan pengalaman baru, dorongan dan dukungan teman sebaya. Thunk (2005) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan menabung.

Putong (2010) menjelaskan kebiasaan

menabung merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang dengan menyisihkan sebagian pendapatan yang dimilikinya untuk disimpan. Menurut pandangan klasik semangat menabung masyarakat dapat dirangsang dengan menaikkan suku bunga, yaitu tingkat tabungan akan semakin tinggi bila suku bunga tinggi sehingga tabungan berbanding lurus dengan suku bunga.

Menurut Martono (2002) indikator yang digunakan untuk mengukur kebiasaan menabung adalah sebagai berikut: Uang tersimpan dengan aman, Cadangan dana untuk kebutuhan tertentu, Sarana untuk berinvestasi, Mencegah dari sifat boros, Budaya yang ditanamkan sejak kecil, Untuk keperluan masa depan, Cadangan dana untuk kebutuhan mendadak, dan Mengurangi pengeluaran.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif lebih menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, dimana literasi keuangan dan perilaku teman sebaya sebagai variabel bebas dan kebiasaan menabung sebagai variabel terikat.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari angket yang dibagikan kepada responden. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi untuk memperoleh data gambaran umum sekolah dan data siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data variabel literasi keuangan, perilaku teman sebaya dan kebiasaan menabung siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran deskripsi meliputi *mean*, standar deviasi, maksimum, minimum, *sum*, *range*, dan *variance*. Analisis inferensial meliputi uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Untuk uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, uji multikolinearitas, uji linearitas dengan uji glejser, dan uji heterokedastisitas. Kemudian bila telah memenuhi syarat, hipotesis menggunakan uji regresi linear berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan Literasi Keuangan Dengan Kebiasaan Menabung

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian diketahui bahwa variabel literasi keuangan memiliki hubungan secara signifikan terhadap kebiasaan menabung dengan arah

koefisien positif. Dari hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda diperoleh harga koefisien korelasi yaitu sebesar 2,002. Setelah dilakukan uji t diperoleh harga t_{hitung} 7,182 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan $n=57$ sebesar 2,005. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kebiasaan menabung.

Berdasarkan kajian teori terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kebiasaan menabung. Menurut Lina dan Rosyid (1997) literasi keuangan termasuk dalam faktor internal yang masuk pada proses belajar. Maka ketika siswa mengetahui dan memahami literasi keuangan akan semakin mudah untuk meningkatkan kebiasaan menabung siswa. Peningkatan literasi keuangan dapat dilakukan dengan cara *Student Centered Learning* bahwa pembelajaran bukan hanya berpusat pada guru melainkan siswa juga harus aktif dalam proses belajar mengajar, guru hanya sebagai fasilitator. Literasi keuangan dapat dikembangkan melalui program pembelajaran ekstra berupa berkunjung ke lembaga-lembaga yang berkaitan dengan keuangan, seminar keuangan, *workshop* literasi keuangan dan melakukan tindakan aplikatif lainnya karena beberapa materi literasi keuangan sudah ada dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran ekonomi Sekolah Menengah Atas (SMA). Strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai masalah yang dipadukan dengan strategi peningkatan kemampuan berpikir, agar siswa dapat belajar literasi keuangan dari masalah-masalah yang terjadi dalam ke-

hidupan nyata.

Hubungan Perilaku Teman Sebaya Dengan Kebiasaan Menabung Siswa

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian diketahui bahwa variabel perilaku teman sebaya memiliki hubungan secara signifikan terhadap kebiasaan menabung. Hal ini mendukung penelitian Thunk (2005) yang menyatakan bahwa kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung. Sejalan dengan temuan Erskine (2005), Duflo (2001) dan Beshears (2010), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya karena teman sebaya merupakan rujukan yang paling menonjol bagi individu untuk mudah dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya. Dapat disimpulkan bahwa perilaku atau kebiasaan seseorang dapat dilihat dari teman sebayanya. Jika teman sebayanya memiliki kebiasaan positif seperti gemar menabung, maka orang tersebut akan memiliki kebiasaan yang sama yaitu akan gemar menabung, demikian juga sebaliknya.

Dari hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda diperoleh harga koefisien korelasi yaitu sebesar 0,444. Setelah dilakukan uji t diperoleh harga t_{hitung} 2,082 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan $n=57$ sebesar 2,005. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kebiasaan menabung.

Berdasarkan kajian teori terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kebiasaan menabung. Perilaku teman sebaya masuk pada faktor ekster-

nal yang dapat meningkatkan kebiasaan menabung. Adanya hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perilaku teman sebaya yang positif maka akan semakin tinggi kebiasaan menabung, sebaliknya semakin rendah tingkat perilaku teman sebaya maka akan semakin rendah kebiasaan menabung.

Perilaku teman sebaya dapat dikontrol dengan cara memberikan pengarahan kepada siswa dengan memerhatikan batasan-batasan dalam berteman, jangan sampai berteman dengan teman yang memiliki kebiasaan konsumtif yang nantinya akan berdampak pada sulitnya meningkatkan kebiasaan menabung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan literasi keuangan dengan kebiasaan menabung. Ditunjukkan dengan t hitung 7,182 dan sig sebesar 0,000. Saran yang dapat disampaikan adalah literasi keuangan pada siswa perlu ditingkatkan dan dikembangkan lagi dengan cara membuat program pembelajaran ekstra berupa berkunjung ke lembaga-lembaga keuangan, seminar keuangan, *workshop* literasi keuangan dan sebagainya. Selanjutnya guru dalam memberikan materi literasi keuangan dapat disisipkan pada mata pelajaran Ekonomi dan Akuntansi, ataupun tindakan aplikatif lainnya dengan melakukan strategi pembelajaran dengan berbagai masalah yang dipadukan dengan

strategi peningkatan kemampuan berpikir, agar siswa dapat belajar literasi keuangan dari masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata kemudian disinkronkan dengan kemampuan dalam menerima konsep, teori dan pengalaman-pengalaman.

2. Terdapat hubungan positif dan signifikan perilaku teman sebaya dengan kebiasaan menabung. Ditunjukkan dengan t hitung 2,082 dan sig sebesar 0,042. Saran yang dapat disampaikan adalah remaja atau siswa dalam bergaul dengan teman sebaya hendaknya memerhatikan batasan-batasan perilaku yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Jangan sampai pergaulan dengan teman sebaya memengaruhi kehidupan yang mengarah pada perilaku hedonis dan konsumtif. Guru sebaiknya berupaya untuk mengawasi dan mengontrol perilaku teman sebaya siswa ketika berada di sekolah agar tidak melakukan perilaku menyimpan.
3. Model hubungan antar ketiga variabel tersebut adalah $Y = -45,395 + 2,002 X_1 + 0,444 X_2$. Model ini signifikansi secara statistik karena $F = 67,063$ dengan $sig = 0,000$.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Dunia. (2010). *World Bank Development 2010 Report*. Washington DC, USA.
- Bank Dunia. (2011). *World Bank Development 2011 Report*. Washington DC, USA.
- Beshears, J., Choi, dkk. (2010). *The Effect of Providing Peer Information on Retirement Saving Decisions*. California: Stanford University.

Erskine, dkk. (2005). Peer Crowd, Work Experience, And Financial Saving Behaviour of Young Canadians. *Journal of Economic Psychology (online)*, 27 (2). (<http://www.doi:10.1016/j.joep.2005.05.005>, diakses pada 26 September 2016)

Lausardi, A & Mitchell, O. S (2011). Baby Boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *Journal of Monetary Economics* 54 (2007) 205-224.

Lina & Rosyid, H.F. (1997). Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus of Control pada Remaja Puri. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. No.4 Tahun XI, halaman 5 – 13.

Martono, Nanang. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Nuraeni. (2015). Pengaruh literasi ekonomi, kelompok teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku pembelian implusif untuk produk *fashion* pada mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Program for International Student Assessment. (2012). *PISA 2012 Financial Literacy Assesment Freamwork*. Amerika: International Network on Financial Education OECD.

Putong, Iskandar, (2010). *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Repubik Indonesia (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 69 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah*. Sekretariat Negara, Jakarta.

Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua (Alih ba-*

hasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuwanti). Jakarta : Penerbit Erlangga.

Thunk, (2012). Determinants of Saving Behaviour among The University in Malaysia. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 44. ISSN 0127-1962.

Wicaksono, Okky. (2014). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa kelas V SD Gugus Jendral Sudirman, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen.